

# KEPENDIDIKAN



## JURNAL PENELITIAN KEPENDIDIKAN

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Sawerigading Makassar

VOLUME 4	NOMOR 2	HALAMAN 1- 84	MAKASSAR APRIL- JUNI 2015	ISSN 2085-5524
----------	---------	------------------	---------------------------------	-------------------

## Daftar Isi

Editorial.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Pengelola.....	v
KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN PENDEKATAN PROBING-PROMPTING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 POSO Sertin Allolayuk.....	1-6
ISSUES IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION RESEARCH AND THE RELATION WITH NATIVE-LIKE COMPETENCE Riana Agustin Tindjabate.....	7-10
PENGARUH PELAKSANAAN PRAKTIKUM TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM PELAJARAN BIOLOGI PADA SISWA KELAS 2 SMP N 1 PAMONA PUSELEMBA Viskarita F M Ambotuo.....	11-15
FACE-TO-FACE PEER REVIEW AS A TECHNIQUE TO DEVELOP STUDENT'S WRITING SKILL IN PRODUCING NARRATIVE TEXT Yessi Christina Fentar.....	16-22
ANALISIS KESULITAN BELAJAR LOGARITMA SISWA KELAS X SMA GKST 2 TENTENA Natan Mentaruk.....	23-28
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR Mandarisah.....	29-39
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA LINGKUNGAN PADA PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPTIF Nurjayanti Kaharuddin.....	40-49
KEMANDIRIAN SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI LUWUK Hasrat Aimang.....	50-55
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS BAHASA INDONESIA Sulfiani Masri.....	56-66
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI PELATIHAN STRATEGI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS X API JURUSAN ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK NEGERI 7 MAKASSAR Nana Harlina Haruna.....	67-74
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTATIF DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA REKAMAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 MAKASSAR Isnani Arianti.....	75-84

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTATIF DENGAN MENGUNAKAN MEDIA REKAMAN AUDIOVISUAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 MAKASSAR**

Isnani Arianti  
Universitas Sawerigading Makassar

## **Abstrak**

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentatif dengan Menggunakan Media Rekaman Audiovisual Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar", maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). Mekanisme pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Perencanaan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru dalam menyiapkan perangkat rencana pembelajaran dengan media tabel dan menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan tindakan untuk melihat penampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mendiskusikan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi sebagai masukan bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

**Kata Kunci:** *Kemampuan menulis, Audio visual*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peningkatan keterampilan berbahasa bagisiswa dengan menguasai empat komponen keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan menulis berada pada urutan terakhir dari kemampuan berbahasa karena menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling utama. Seseorang yang menguasai menulis dipastikan

menguasai ketiga keterampilan berbahasa tersebut. Keempat keterampilan itu menjadi faktor pendukung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat dalam bentuk tulisan sesuai dengan konteks penulisan yang harus dikuasai.

Dalam kehidupan modern, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar dan bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Morsey (Tarigan, 2008: 4) menyatakan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan /memberitahukan, dan memengaruhi. Maksud dan tujuan

seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas, kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang memerlukan kompetensi yang paling kompleks dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca). Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, mempersyaratkan penguasaan ketatabahasaan, kosakata, keterampilan menyusun dan merangkaikan gagasan, serta mengembangkan gagasan secara logis, padat dan mudah dipahami. Siswa dikatakan mempunyai keterampilan menulis jika ia mampu mengemukakan ide dalam suatu tulisan yang sudah padu dengan bahasa yang lugas. Untuk mendapatkan ide yang akan ditulis dapat diperoleh dari kegiatan membaca referensi dan mendiskusikan topik. Mengingat betapa banyak persyaratan dalam menulis itulah, keterampilan menulis tergolong keterampilan yang paling kompleks.

Pembelajaran menulis di tingkat SMA bertujuan bukan semata-mata menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan (pendapat) dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Dengan kata lain, kegiatan menulis harus melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut tidak hanya berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara tepat tetapi juga memikirkan gagasan-gagasan apa yang akan dikemukakan.

Setiap paragraf memerlukan gagasan, begitu pula pada paragraf argumentatif. Pada paragraf argumentatif gagasan berperan penting terhadap pembuktian argumen penulis. Gagasan tersebut harus disertai dengan fakta karena paragraf argumentatif mengharapkan pembeneran pendapat dari pembaca. Sebuah argumen yang kuat harus didukung oleh data yang akurat dari berbagai sumber sehingga menguatkan pendapat

penulis.

Menulis paragraf yang bercorak argumentatif merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata tidak semua siswa mudah menemukan gagasan untuk menulis, khususnya dalam menulis paragraf argumentatif. Sebagaimana observasi awal dan wawancara langsung dengan guru dan siswa yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 3 Makassar, diperoleh informasi bahwa menulis paragraf argumentatif merupakan kegiatan yang sulit dilakukan siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, 1) kurangnya pemahaman siswa tentang paragraf argumentatif serta cara menuangkan ide atau gagasan secara tepat; 2) guru kesulitan membangkitkan minat belajar siswa dalam menulis paragraf argumentatif, guru sudah berusaha dengan memberi contoh, tetapi siswa masih kurang berminat, dari seluruh siswa di kelas hanya sekitar dua atau tiga orang yang aktif dalam pembelajaran menulis paragraf argumentatif.

Bertolak dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis paragraf argumentatif. Tujuannya untuk membantu siswa menemukan ide (gagasan) dengan cepat dan mampu mengembangkan gagasan atau ide dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan paragraf secara baik dan benar. Mengatasi kondisi seperti itu, peneliti menawarkan solusi pemecahan masalah tersebut. Adapun solusi yang ditawarkan adalah penggunaan media pembelajaran sebagai jembatan yang akan membantu siswa menemukan gagasan yang berupa mediarekaman audiovisual.

Media pendidikan, khususnya teknologi pendidikan, memang sangat berperan aktif di tengah masyarakat. Misalnya, Televisi merupakan salah satu bukti perkembangan teknologi dewasa ini. Semula televisi dianggap barang mewah, tetapi sekarang televisi telah mampu menembus ruang

keluarga sampai ke pelosok-pelosok. Televisi yang mempunyai karakteristik tersendiri telah mampu mengikat khalayak pemirsa untuk duduk berjam-jam di depannya karena mempunyai sifat menghibur dan mampu menciptakan rasa nyaman. Karena itu media massa ini juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Franklin (dalam Syukur, 2005: 153), televisi merupakan media audiovisual yang dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan, hal ini berarti bahwa televisi mampu mengerakkan kemampuan belajar, bukan saja untuk anak-anak, melainkan juga untuk berbagai tingkatan usia.

Penelitian tentang menulis paragraf argumentatif telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah Jumail (2006) tentang peningkatan kreativitas menulis paragraf argumentatif dengan metode bertanya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1, Tayeb (2006) tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bajeng Kab. Gowa dalam menulis karangan argumentasi berdasarkan pendekatan konstruktivisme, dan Salim (2005) tentang kemampuan mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Enrekang.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentatif dengan Menggunakan Media Rekaman Audiovisual Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar".

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### 1. Menulis

Kajian menulis dibagi dalam tiga hal pokok yaitu: a) pengertian menulis; b) kemampuan menulis; c) penilaian tulisan.

### a. Pengertian Menulis

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak ingin dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa (Semi, 2007: 14).

Batasan yang berbeda dikemukakan Enre (1988: 13) bahwa menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan mengungkapkan gagasan, pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

### b. Tahap Kegiatan Menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan sesungguhnya merupakan suatu kegiatan tunggal jika yang ditulis hanyalah tulisan sederhana, pendek, dan bahasanya sudah dikuasai. Akan tetapi, sebenarnya jika diamati secara cermat kegiatan menulis adalah suatu proses. Artinya, kegiatan itu melalui tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.

#### a. Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Yang pertama dilakukan adalah menentukan topik tulisan. Kemudian, membatasi topik itu jika masih luas. Dengan membatasi topik sebenarnya menentukan tujuan. Selanjutnya bahan penulisan dan sumbernya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah menyusun kerangka tulisan.

Penyusunan kerangka tulisan merupakan kegiatan terakhir pada tahap prapenulisan

masuk ke tahapan menulis yang sebenarnya. Untuk itu, perlu untuk menulis kembali persiapan yang sudah dibuat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penulisan tujuan, kelengkapan kerangka, kelengkapan kerangka dan sebagainya.

**b. Tahap Penulisan**

Pada tahap ini, penulis membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka tulisan yang disusun. Hal ini berarti bahwa hendaknya mengemukakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasi. Kadang-kadang pada saat ini disadari bahwa masih diperlukan bahan lain.

Dalam pengembangan gagasan menjadi suatu tulisan yang utuh diperlukan bahasa. Oleh sebab itu, seorang penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kata-kata itu harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan, tetapi itu saja belum cukup, tulisan harus menggunakan ejaan yang berlaku dan disertai tanda baca yang tepat.

**c. Tahap Revisi**

Jika sudah selesai, tulisan yang dibuat dibaca kembali. Tulisan tersebut perlu direvisi (diperbaiki, dikurangi, atau diperluas) sebenarnya revisi sudah dilakukan pada tahap penulisan berlangsung, revisi yang dilakukan pada tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum naskah ini diketik.

Pada tahap ini biasanya penulis meneliti secara menyeluruh mengenai, sistematika penulisan, ejaan tanda baca, pilihan kata, hubungan antarkalimat dalam paragraf, dan hubungan antarparagraf dalam karangan, jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan, maka selesailah tulisan tersebut.

**c. Kemampuan Menulis**

Keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwa seseorang, penghayatan, dan pengalaman secara teratur disebut kemampuan menulis/mengarang. Kemampuan menulis penting dimiliki untuk

menunjang tugas-tugas keseharian yang terkait dengan kegiatan tulis-menulis.

Egan (1982: 6) menyatakan bahwa beberapa kegunaan menulis yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

- 1) Menulis menolong menemukan kembali apa yang pernah diketahui.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
- 5) Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru.
- 6) Menulis membantu memecahkan masalah dengan memperjelas unsur-unsur dan menempatkan dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

**d. Penilaian Tulisan**

Nurgiyantoro (2009: 305) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Berikut ini beberapa kriteria penilaian karangan:

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi;
- 2) Organisasi dan penyajian isi;
- 3) Komposisi;
- 4) Kohesi dan koherensi;
- 5) Gaya dan bentuk bahasa;
- 6) Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca;
- 7) Kerapian tulisan dan kebersihan; dan
- 8) Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

Omaggio (Jumail, 2006: 15-16) mengemukakan kriteria penilaian holistik pada aspek kemampuan menulis yang umum dikenal dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia adalah: (1) isi karangan; (2) organisasi karangan; (3) penggunaan bahasa (kalimat efektif); (4) pilihan kata; (5) ejaan dan tanda baca.

Kriteria penilaian holistik yang dikemukakan berikut ini didasarkan pada kriteria:

- 1) Isi karangan dengan alternatif penilaian:
  - a) bermakna, menarik, tetap, jalan pikiran baik,
  - b) pada umumnya baik, tetapi faktanya tidak dikembangkan sehingga terjadi banyak pengulangan;
  - c) pengembangan kurang relevan dengan isi yang diminta;
  - d) isi karangan tidak relevan dengan isi yang diminta;
  - e) tidak tampak usaha membuat karangan yang bermakna.

- 2) Organisasi karangan dengan alternatif penilaian:
  - a) paragraf tersusun rapi, pemakaian kalimat topik baik, organisasi meyakinkan, alur karangan mudah dimengerti;
  - b) ada usaha menyusun paragraf yang baik, tetapi batas ide paragraf tidak jelas;
  - c) fakta tersusun dalam paragraf dengan baik, tetapi berbelit-belit;
  - d) urutan paragraf sulit diikuti, sulit dipahami;
  - e) paragraf tidak terencana dengan baik.

- 3) Penggunaan bahasa dengan alternatif penilaian:
  - a) kalimat lancar, cermat, meskipun ada sedikit kesalahan tata bahasa;
  - b) kalimat lancar, cermat, tetapi ada beberapa kesalahan tata bahasa;
  - c) kesalahan tata bahasa yang cukup prinsipil sehingga menyebabkan kalimat tidak gramatikal;
  - d) ada beberapa kalimat yang tidak dapat dipahami;
  - e) kalimat dalam karangan tidak dapat dipahami.
- 4) Pilihan kata dengan alternatif penilain:
  - a) pemakaian kata lancar, tepat, tidak bermakna ganda;
  - b) kata yang digunakan jelas, tetapi tidak jelas penggunaannya;
  - c) kata kurang jelas dan kurang jelas penggunaannya;
  - d) banyak kata yang digunakan, tetapi menyebabkan kalimat sulit dipahami;
  - e) pemakaian kata yang tidak tepat, bentuk kata semua salah.

- 5) Penggunaan ejaan, dengan alternatif penilaian:
  - a) pemakaian ejaan dan tanda baca baik sekali, penulisan semua suku kata benar;
  - b) ada kesalahan ejaan dan tanda baca;
  - c) banyak kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi masih dapat dipahami;
  - d) kesalahan ejaan dan tanda baca banyak sekali;
  - e) penggunaan ejaan dan tanda baca semua salah.

**2. Paragraf**

Kajian menulis paragraf dapat dibagi dalam tiga hal pokok yaitu: a) pengertian paragraf; b) syarat-syarat paragraf; c) pembagian paragraf menurut teknik pemaparannya.

**a. Pengertian Paragraf**

Agar sebuah karangan mudah ditangkap pembaca dan jelas, maka perlu disusun suatu paragraf. Paragraf merupakan suatu pikiran atau perasaan yang tersusun terasur berupa kalimat-kalimat dan berfungsi sebagai bagian dari suatu satuan yang lebih besar, Ahmadi (Muslich: 2009).

Arifin dan Tasai (2008: 115) menyatakan paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Paragraf terdiri atas sebuah kalimat, dua kalimat, bahkan sering ditemukan terdiri dari lima kalimat. Walaupun paragraf mengandung beberapa kalimat, tidak satu pun dari kalimat-kalimat tersebut yang membahas soal lain.

Batasan yang berbeda dikemukakan Kosasih (2007: 135) paragraf adalah rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan. Paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat. Meskipun demikian, paragraf masih merupakan bagian dari satuan bahasa lainnya yang disebut wacana. Wacana pada umumnya dibentuk lebih dari satu paragraf.

Dari beberapa batasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa paragraf adalah

gabungan dari beberapa kalimat yang saling berkaitan yang membahas satu pokok masalah.

**3.Paragraf Argumentatif**

Argumentasi (bahasan) adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapatnya memang benar.

**4.Media Audiovisual**

Menurut Azhar (2002),teknologi audiovisual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor filem, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audiovisual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui padangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata tau simbol-simbol yang serupa.

Adapun keunggulan media audiovisual di antaranya :

- 1)Menghemat prinsip fisik dan kongkrit bagi pemikiran perseptif dan mengurangi respon verbal dari para siswa yang tidak mereka pahami maknanya.
- 2)Dapat membangkitkan perhatian siswa.
- 3)Menjadikan pengalaman para siswa tahan lama pengaruhnya.
- 4) Menghemat pengalaman nyata yang mendorong aktivitas pribadi para siswa.
- 5)Membantu berfikir yang sistematis dan kontinyu, khususnya gambar-gambar bergerak.
- 6) Memberikan andil dalam pertumbuhan makna dan menambah kekayaan verbal para siswa.

**II.METODE PENELITIAN**

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu

“Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentatif dengan Menggunakan Media Rekaman Audiovisual Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar”, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). Mekanisme pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksana dengan empat tahap, yaitu: (1) Pelaksanaan dengan (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Perencanaan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru dalam menyiapkan perangkat rencana pembelajaran dengan media tabel dan menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan tindakan untuk melihat penampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mendiskusikan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi sebagai masukan bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Arikunto (2009: 74), memperkenalkan empat tahap pada masing-masing siklus yaitu: (1) Menyusun rancangan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan (observation), dan (4) Refleksi.

**III.HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data penelitian ini dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan siswa. Penekanan hasil penelitian ini, yaitu kemampuan siswa menulis paragraf Argumentasi melalui audio visual siswa kelas

XI SMA Negeri 3 Makassar. Akan tetapi, kemampuan tersebut dapat diukur apabila ada bahan pembanding kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi, misalnya kemampuan siswa sebelum atau tanpa melalui audio visual. Jadi, pada pembahasan ini dipaparkan data awal kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi sebelum menggunakan media audio visual. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan pada siklus dua dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Dari kedua siklus tersebut,

tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi hanya 80 yang diperoleh oleh 1 orang dan skor terendah adalah 54 yang diperoleh oleh 1 orang.

Gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh siswa beserta frekuensinya dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sis-

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Makassar**

No.	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	80	1	2,63
2.	78	1	2,63
3.	77	1	2,63
4.	74	2	5,26
5.	73	2	5,26
6.	72	1	2,63
7.	71	3	7,89
8.	70	14	36,84
9.	68	1	2,63
10.	64	1	2,63
11.	63	1	2,63
12.	62	2	5,26
13.	61	1	2,63
14.	60	1	2,63
15.	55	1	2,63
16.	54	1	2,63
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

maka dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam penerapan metode audio visual dalam meningkatkan pembelajaran menulis karangan argumentasi.

1.Penyajian Data Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar

Berdasarkan analisis data tes kemampuan awal menulis karangan Argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar dengan 38 orang diperoleh gambaran, yaitu:

wa yaitu 80 yang diperoleh oleh 1 orang (2,63%). Selanjutnya, sampel yang mendapat skor 78 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 77 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 74 berjumlah 2 orang (5,26%); sampel yang mendapat skor 73 berjumlah 2 orang (5,26%); sampel yang mendapat skor 72 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 71 berjumlah 3 orang (7,89%); sampel yang

Isnani Arianti

mendapat skor 70 berjumlah 14 orang (36,84%); sampel yang mendapat skor 68 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 64 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 63 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 62 berjumlah 2 orang (5,26%); sampel yang mendapat skor 61 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 60 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 55 berjumlah 1 orang (2,63%); sampel yang mendapat skor 54 berjumlah 1 orang (2,63%).

Berdasarkan perolehan skor, frekuensi, dan persentase kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar, dapat pula diketahui distribusi nilai, frekuensi dan persentasenya. Distribusi nilai, frekuensi, dan persentase tersebut sangat membantu dan mempermudah dalam menentukan nilai secara keseluruhan kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar. Sebelum skor mentah ditransformasi ke dalam nilai berskala 1-10, maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dengan rumus:

$$X_i = 60\% \text{ dari skor maksimal}$$

$$= 0,6 \times 100$$

$$= 60$$

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data. Rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar, sebagai berikut.

$$S_i = \frac{1}{4} \times X_i$$

$$= \frac{1}{4} \times 60$$

$$= 15$$

Dengan demikian, deviasi standar data tersebut adalah 15. Selanjutnya, mean dan deviasi standar yang tokoh diperoleh ditransfer ke dalam konversi angka berskala 1-10. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 3. Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala 1-10

Skala Sigma	Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+2,25	10	60 + (2,25 x 15) = 93,7	94 - 100
+1,75	9	60 + (1,75 x 15) = 86,2	86 - 93
+1,25	8	60 + (1,25 x 15) = 78,7	79 - 85
+0,75	7	60 + (0,75 x 15) = 71,2	71 - 78
+0,25	6	60 + (0,25 x 15) = 63,7	64 - 70
-0,25	5	60 - (0,25 x 15) = 56,2	56 - 63
-0,75	4	60 - (0,75 x 15) = 48,7	49 - 55
-1,25	3	60 - (1,25 x 15) = 41,2	41 - 48
-1,75	2	60 - (1,75 x 15) = 33,7	34 - 40
-2,25	1	60 - (2,25 x 15) = 26,2	27 - 33

Berdasarkan Tabel 5 di atas, skor mentah siswa dapat dikonversikan ke dalam nilai berskala 1-10, sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, seperti tampak pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar

No.	Skala Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Jumlah Nilai = (Nilai x f)
1.	10	1	2,63	10
2.	9	10	26,31	90
3.	8	16	42,10	128
4.	7	9	23,68	63
5.	6	2	5,26	12
Jumlah		38	100	232

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel dikategorikan rendah. Nilai tertinggi adalah nilai 8 yang diperoleh oleh 1 orang (2,63%). Selanjutnya, sebanyak 10 siswa (26,31%) yang memperoleh nilai 7; sampel yang memperoleh nilai 6 berjumlah 16 orang (42,10%); sampel yang memperoleh nilai 5 berjumlah 9 orang (23,68%); sampel yang memperoleh nilai 4 berjumlah 2 orang (5,26%).

Berdasarkan perolehan nilai setelah dipersentasakan, diketahui jumlah nilai dan nilai rata-rata kemampuan awal menulis karangan Argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar. Nilai rata-rata siswa, yaitu 6,1 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau  $232/38 = 6,1$ .

Sesuai dengan hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria

kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 85% yang memperoleh nilai 7,0. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 5. Klasifikasi Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 7,0 ke atas	11	28,95
2.	Nilai di bawah 7,0	27	71,05
Jumlah		38	100

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan awal menulis karangan deskripsi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, yaitu hanya 11 siswa (28,95%) yang mampu mendapat nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 27 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 (71,05%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal menulis paragraf argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar dikategorikan belum memadai karena siswa memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dapat diuraikan temuan penelitian ini tentang kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar. Kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar diukur berdasarkan indikator penilaian karangan, yaitu kesesuaian isi karangan, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi (pilihan kata), dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar dikategorikan memadai. Hal ini berarti kemampuan siswa pun memadai. Kemudahan kemampuan

siswa tersebut dinyatakan berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa mampu dengan mudah menciptakan ide dan gagasan lalu dituangkan dalam wujud tulisan yang berciri argumentasi.

Ditinjau dari aspek isi karangan, tampak penugasan ide dan gagasan siswa menyangkut sifat, gambaran, dan fenomena nyata suatu objek. Dalam hal ini, karangan siswa betul-betul sebagai sarana yang mewakili objek langsung sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan langsung objek yang deskripsikan.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar bahwa suasana pembelajaran menulis paragraf argumentasi mengalami perubahan yang signifikan. Terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, terutama pada saat penayangan film. Di sinilah muncul kesenangan dan kesedihan siswa dalam belajar. Tampak siswa merasa terharu, sedih, bahkan menangis menyaksikan fenomena dalam film yang diksaksikan. Dari kesedihan dan keterharuannya itulah sebenarnya juga yang membantu menungkan ide dan gagasannya. Hal ini dinyatakan karena apa yang dilihat dan dirasakan siswa sebenarnya merupakan sebuah deskripsi tentang suatu objek.

Fenomena menunjukkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, yaitu siswa menulis karangan dengan sedikit kendala yang dihadapi. Dengan demikian, tampak siswa mudah menciptakan ide dan bersemangat dalam belajar. Menurutnya, ada sedikit kemudahan menciptakan tema dan mengembangkannya ke dalam argumentasi karena dibantu dari penayangan gambar. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menulis, waktu yang digunakan rata-rata tepat waktu. Hal ini disebabkan oleh kemudahan siswa merangkaikan ide demi ide yang membentuk satu kesatuan gagasan pokok dalam karangan argumentasi.

Ditinjau dari aspek judul, banyak judul karangan siswa yang mencerminkan sebagai judul argumentasi, isi karangan siswa sesuai dengan judul. Argumentasi yang ditulis tentang fenomena yang tergambar melalui penanyangan benar-benar pada penggambaran sifat dan wujudnya. Ditinjau dari aspek koherensi dan kohesi, susunan kalimat hampir pada semua paragraf yang disusun oleh siswa menunjukkan kepaduan makna. Ide pokok tiap paragraf sudah jelas dan bermakna. Dalam hal ini, gagasan pokok siswa dalam menulis tampak jelas, yaitu semua mengacu kepada bencana alam. Hal yang sama tampak pada pemilihan kosakata (diksi) yang mudah dipahami dan bermakna.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar tersebut tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, yaitu sebanyak 30 siswa (78,95%) yang mampu mendapat nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 8 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 (21,05%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar dikategorikan sudah memadai karena siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas sudah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar cocok diterapkan karena dapat membantu siswa menciptakan ide dan gagasan lalu dituangkan ke dalam tulisan yang berciri argumentasi.

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar selain mempengaruhi hasil, juga proses belajar siswa. Dalam hal ini, proses belajar mengajar berjalan

sangat menyenangkan, tercipta kehangatan dan keantusiasan, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar dikategorikan sudah memadai. Hal ini dinyatakan berdasarkan data hasil tes kemampuan siswa, yaitu sebanyak 26 siswa (78,95%) yang mampu mendapat nilai 7,0 ke atas. Sebaliknya, 6 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,0 (21,05%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui audio visual siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar sudah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan, yaitu 85%. Akan tetapi, kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media audiovisual lebih tinggi dibandingkan kemampuan siswa sebelum menggunakan media audiovisual. Hal ini berarti bahwa media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi.

### B. Saran

Berdasarkan Simpulan penelitian ini diajukan saran, sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis paragraf argumentasi hendaknya lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam menulis dengan memperhatikan aspek isi karangan, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi (pilihan kata) dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

2. Guru hendaknya menggunakan media audiovisual pada setiap pembelajaran menulis karena media ini sangat sesuai diterapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, antusias, dan menyenangkan.

3. Siswa hendaknya lebih meningkatkan penguasaan teori serta giat berlatih menulis dalam bentuk argumentasi sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Sabarti, dkk., 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 1998. *Paragraf*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ambo Enre, Fachruddin dkk., 1985. *Bahasa Indonesia (Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Brotowijoyo, Mukayat D., 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah Edisi Revisi*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Depoter, B. & Hernacki, M., 2001. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Abudurrahman Bandung: Kaifa.
- Latuheri, J.D., 1993. *Media Pembelajaran dalam Pengajaran bahasa Indonesia*. Ujung

Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.

Rakimin. 2006. *"Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar Menulis Karangan Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung"*. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Makassar.

Ruwin, Joko dan Sutjarso A.S., 1997. *Bahasa Indonesia*. Makassar: FKIP Unismuh Syafi'i. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Syafi'e, Imam (Ed). 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tolla, Achmad dan Marlan, Hartini. 1999. *Retorika Menulis Siswa Kelas II SMAN di kotamadya Ujung Pandang*. Laporan Penelitian. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Zulkarnaen, Yusufhadi. 1984. *Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.